

FENOMENA HUJAN DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN AYAT DALAM AL-QUR'AN

Putri Andini

Universitas Lambung Mangkurat
2310129220002@mhs.ulm.ac.id

Anindya Mutiara Azzahra

Universitas Lambung Mangkurat
2310129120002@mhs.ulm.ac.id

Rohayati

Universitas Lambung Mangkurat
2310129220008@mhs.ulm.ac.id

Alamat: Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan-70123

Korespondensi penulis: 2310129220002@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *This research aims to understand and contemplate the majesty of Allah SWT through the phenomenon of rain. This research uses a qualitative approach and analyzes verses from the Quran, Hadith, and other scientific sources to understand the process of rain and its benefits for life. In addition, the study explored personal experiences and personal reflections on the phenomenon of rain. The results showed that rain is a clear evidence of the greatness of Allah SWT. Allah perfectly regulates the water cycle, from evaporation, condensation, to precipitation. Rain also provides many benefits for life, such as providing a source of clean water, maintaining the balance of nature, and supporting worship. The study concluded that contemplating the phenomenon of rain can strengthen faith and devotion to Allah SWT. Rain reminds humans to always be grateful for Allah's favors and gifts*

Keyword: *Rain, God's Majesty, Water Cycle, Benefits of Rain, Faith.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merenungkan keagungan Allah SWT melalui fenomena hujan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran, Hadits, dan sumber ilmiah lainnya untuk memahami proses terjadinya hujan dan manfaatnya bagi kehidupan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pribadi dan refleksi pribadi terhadap fenomena hujan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa hujan merupakan bukti nyata atas kebesaran Allah SWT. Allah mengatur siklus air dengan sempurna, mulai dari penguapan, kondensasi, hingga presipitasi. Hujan juga memberikan banyak manfaat bagi kehidupan, seperti menyediakan sumber air bersih, menjaga keseimbangan alam, dan menunjang ibadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa merenungkan fenomena hujan dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hujan mengingatkan manusia untuk selalu mensyukuri nikmat dan karunia Allah.

Kata Kunci: Hujan, Keagungan Allah, Siklus Air, Manfaat Hujan, Keimanan

LATAR BELAKANG

Maha Suci Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dia mempunyai bumi dan ayat yang membuktikan kekuasaan-Nya, namun kebanyakan orang mengabaikannya. Salah satu mukjizat ciptaan Allah yaitu Al-Qur'an terdapat ayat-ayat dan dalil-dalil yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah hilang ataupun kadaluwarsa, baik saat kita berjalan di jalan yang datar, mendaki gunung, menyelam ke kedalaman lautan, terbang melintasi angkasa, ataupun menembus kedalaman bumi. Kita selalu diingatkan dengan ayat-ayat Allah. Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai keimanan maupun tauhid saja, tetapi juga tentang alam semesta, termasuk langit, bumi, bintang, dan hujan. Berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang, hal tersebut telah terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, sebagai manusia, kita mempunyai akal sehat dan pemikiran yang sempurna yang dapat kita pelajari dan ambil hikmahnya untuk menguatkan rasa keimanan kita terhadap keagungan Allah SWT. Selain itu, semuanya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan dan keseharian mereka.

Fenomena alam merupakan suatu hal yang dapat terjadi secara tidak sengaja dan tidak terduga, seolah-olah mustahil menurut pandangan manusia. Menurut pandangan sains, fenomena alam dapat diartikan sebagai peristiwa yang bukan buatan manusia dan tidak dapat disebabkan oleh manusia. Fenomena alam dapat dilihat sebagai sesuatu yang berbahaya dan juga tidak berbahaya, di antara fenomena alam yang dianggap berbahaya seperti tsunami, letusan gunung berapi, angin puting beliung, dan masih banyak lagi. Namun terdapat fenomena alam yang dianggap tidak berbahaya, salah satunya adalah fenomena hujan. Hujan dapat diartikan sebagai bentuk proses penyaluran air yang diciptakan Allah dengan tujuan untuk menyelamatkan bumi dari kekeringan, hujan juga merupakan bukti kebesaran Allah SWT. Dalil-dalil ayat Al-

Qur'an mengenai hujan dapat dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan pendekatan ilmiah modern. Al-Qur'an merupakan kitab yang berfungsi sebagai pedoman hidup serta sebagai sumber segala rujukan yang pada akhirnya dapat menjadi sumber dan petunjuk ilmiah untuk penelitian lebih lanjut.

Dari penjelasan di atas, telah memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas. Penelitian ini merupakan upaya terbaru dalam menggabungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama islam, khususnya dalam memahami fenomena hujan. Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terjadinya hujan dan maknanya dalam konteks keimanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan mengenai fenomena hujan, baik dalam perspektif sains maupun perspektif yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, serta menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dan memperbanyak pemahaman manusia tentang alam semesta.

KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena hujan dari perspektif sains dan agama. Seperti pada skripsi karya Heryani, (2019) dengan judul "Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait fenomena hujan dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu mengenai fungsi hujan sebagai Rahmat, fungsi hujan sebagai musibah, dan hujan sebagai fenomena dalam kajian tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

Selain itu pada jurnal Maslan, et al. (2021) dengan judul "Kajian Tematik Air Pada Siklus Air Menurut Perspektif Sains dan Al-Qur'an". Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian pustaka, penelitian ini menggunakan pendekatan penafsiran sains dan Al-Qur'an yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah menyebutkan ayat Al-Qur'an tentang air laut, air dari langit, dan air sungai, serta menjelaskan kebenaran siklus air dalam kebenaran Al-Qur'an sebagai muslim yang beriman untuk dijadikan pelajaran dan kekuatan iman dan islam. Ilmu sains memudahkan dalam memahami Al-Qur'an.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan kepustakaan, sama-sama membahas mengenai fenomena hujan dalam perspektif Al-Qur'an dan membahas siklus air menurut perspektif sains dan Al-Qur'an. Namun tentu ada perbedaan antara keduanya di mana pada penelitian terdahulu membahas mengenai fenomena hujan dalam Al-Qur'an dan siklus air menurut perspektif sains dan Al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas penggabungan fenomena hujan berdasarkan pandangan keduanya yaitu mengenai fenomena hujan dalam perspektif sains dan ayat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan kajian teoritis, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa fenomena hujan dapat dijelaskan secara luas dengan menyatukan atau menggabungkan perspektif sains dan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pemahaman sains tentang proses terjadinya hujan akan memperkuat keimanan kita tentang hujan sebagai Rahmat dari Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Topik penelitian berdasarkan pada Al-Qur'an dan sains, serta sumber lainnya yang meliputi artikel, buku, maupun penelitian terdahulu mengenai tafsir Al-Qur'an dalam kaitannya dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan sains. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode isi tekstual dan metode tematik. Dalam penggunaan metode ini didasari oleh kemampuan dalam menghubungkan permasalahan yang ada dengan kontekstualisasi pesan-pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hujan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), hujan adalah sebuah peristiwa jatuhnya suatu cairan dari atmosfer yang berwujud cair maupun beku ke permukaan bumi. Hujan membutuhkan lapisan atmosfer tebal agar bisa menemui suhu di atas titik leleh es di dekat dan di atas suatu permukaan (Heryani, 2019). Menurut KBBI, hujan terdiri dari keping air yang jatuh dari udara akibat proses pendinginan. Menurut

Ensiklopedia, hujan merupakan hasil dari proses pengendapan air yang berasal dari sumber yang ada pada bumi, baik berasal dari laut, sungai, danau, atau sumber lainnya (Afkarina, 2023). Hujan adalah anugerah dan karunia dari Allah, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Al-Qur'an, karunia tersebut tidak lain diperuntukkan untuk manusia di bumi. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk berfikir dan menghayati ciptaan-Nya. Sebagaimana proses terbentuknya hujan yang baru diketahui oleh manusia setelah ditemukan berbagai alat dan teknologi modern (Heryani, 2019). Kehidupan manusia sangat bergantung dengan air, salah satu sumber air adalah hujan. Hujan menjadi sumber air yang penting jika sumber air bersih lainnya seperti danau, sungai, ataupun sumur tidak dapat dijangkau. Air hujan dapat digunakan untuk kepentingan bersama ataupun pribadi (Faradiba, 2021).

Hujan Menurut Perspektif Sains

Siklus air atau siklus hidrologi adalah pergerakan dan perubahan air di hidrosfer. Siklus ini merupakan pengulangan proses turunnya hujan, karena sifat air dapat berubah dengan mudah berubah bentuk seperti cair, padat, dan gas. Perubahan bentuk ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti sinar matahari dan perubahan musim. Air yang terdapat di darat seperti sungai, lautan, danau, dan yang lainnya jika terkena sinar matahari maka akan berubah menjadi gas atau menguap. Kemudian naik ke udara, menjadi awan, mengalami perubahan bentuk, menjadi cair kembali, dan jatuh sebagai hujan. Hal ini selalu mengalami pengulangan (Maslan, et al. 2021).

Angin merupakan udara atmosfer yang bergerak dan menjadi salah satu elemen fisik dasar lingkungan (Alivah, 2024). Awan merupakan massa dari butir-butir kecil air yang larut di lapisan atmosfer bagian bawah. Awan dapat menunjukkan kondisi cuaca. Awan gelap menandakan kemungkinan hujan, sedangkan langit tanpa awan menunjukkan cuaca cerah. Awan adalah partikel air yang tampak di atmosfer. Partikel air tersebut dapat berupa tetes air cair atau kristal es (Aisyah, 2020). Keberadaan air, angin, awan dan hujan adalah siklus yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Semuanya memiliki hubungan yang saling bersinergi dan beraturan (Mubin, 2020).

1. Proses Terbentuknya Hujan

Berdasarkan (Faradiba, 2021) tahapan terjadinya hujan secara umum terbagi menjadi tiga tahap yaitu: evaporasi, kondensasi, dan presipitasi.

a) Evaporasi

Pada tahapan pertama adalah evaporasi. Evaporasi merupakan proses penguapan air. Panasnya suhu di bumi dari matahari akan membuat air yang berada di sumber air seperti sungai, danau, laut, atau yang lainnya akan menguap menjadi butiran atau uap air. Uap air ini akan naik ke atmosfer dan menggumpal menjadi awan. Semakin panas suhu di udara, maka semakin banyak air yang akan menguap ke udara sehingga menyebabkan terjadinya hujan yang semakin besar.

b) Kondensasi

Pada tahapan kedua adalah kondensasi. Kondensasi merupakan pengembunan, di mana uap air dari proses evaporasi akan naik ke atmosfer dan mengalami pengembunan. Pada proses ini, uap air akan berubah menjadi partikel yang sangat kecil. Perubahan uap air juga dapat menjadi es, ini dipengaruhi perbedaan suhu di ketinggian awan di udara. Semakin tinggi awan yang terbentuk, semakin suhu menjadi dingin, begitu juga dengan uap air akan berubah menjadi es.

c) Presipitasi

Proses yang ketiga adalah presipitasi. Presipitasi merupakan proses mencairnya butiran es di awan, lalu turun menjadi titik-titik hujan menuju bumi. Awan yang telah terbentuk pada proses sebelumnya tertiup angin dan terbawa sehingga menjadi turunnya hujan di tempat yang lain dari proses sebelumnya. Awan yang sudah terlalu padat dengan uap air dan tidak mampu menahannya, air akan jatuh bumi menjadi titik-titik hujan.

Angin memiliki peran penting dalam penyebaran hujan. Pergerakan angin mempengaruhi di mana tempat hujan akan turun, karena awan yang akan menjadi hujan melalui angin. Pergerakan angin juga mempengaruhi terjadinya kondensasi dan presipitasi (Abdillah, 2019).

2. Fungsi Hujan

Hujan memiliki manfaat bagi kehidupan yang ada di bumi. Berdasarkan (Abdillah, 2019) memaparkan bahwa manfaat hujan bagi kehidupan di bumi sebagai pemasok air tawar. Pada saat hujan turun, air yang dihasilkan adalah air tawar karena pada saat air menguap, kandungan garam yang tercampur air tertinggal dan tidak ikut menguap. Air tawar sangat berpengaruh terhadap kehidupan di bumi. Selain untuk minum, air tawar juga dibutuhkan dalam pengairan tanaman-tanaman yang menjadi sumber makanan hewan dan manusia yang ada di bumi. Hujan juga dimanfaatkan sebagai energi gerak. Gerak yang dihasilkan berasal dari air hujan. Ini sangat penting dalam kehidupan di daratan yang lebih rendah, penggerak mesin, atau sebagai pembangkit listrik, dan masih banyak lagi.

Hujan Menurut Perspektif Ayat dalam Al-Qur'an

Proses terbentuknya hujan masih merupakan misteri besar bagi orang-orang dalam waktu lama. Baru setelah radar cuaca ditemukan, bisa didapatkan tahap-tahap pembentukan hujan (Annur, dkk. 2022). Hujan adalah fenomena alam yang memebrikan suatu rezeki dan untuk kehidupan makhluk hidup di bumi. Berdasarkan (Fajar, 2020) memaparkan bahwa di dalam al-Quran surat at-Thaariq ayat 11, Allah berfirman:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ۝ ۱۱

Artinya: “*Demi langit yang mengandung hujan.*” (Q.S At-Tariq [86]:11).

Kita telah mengetahui, bahwa atmosfer yang ada di langit terdiri dari beberapa lapisan. Setiap lapisan mengandung fungsi penting. Yang mana pada lapisan tropisfer terdapat debu, air, dan awan. Partikel-partikel inilah yang selanjutnya menjadi cikal bakal bagaimana terbentuknya hujan (Fajar, 2020).

1. Istilah Hujan dalam Al-Qur'an

Kata “hujan” Al-Qur'an membahaskannya dengan beberapa istilah. Berdasarkan jurnal (Aini, 2021) menjelaskan bahwa ada empat istilah, yaitu: *al-Matar*, *al-Ghayth*,

Anzala māa dan *al-Wadqu*. Masing-masing istilah mempunyai karakter dan makna tersendiri.

a) *Matar*

Kata *Matar* menurut Quraish Shihab yaitu kata (المطر) *al-Mathar* bentuk jama'nya adalah (أمطار) *am tārun* yang artinya hujan. Sedangkan apabila menggunakan nakirah *mataran* artinya adalah sesuatu yang luar biasa. Dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal maupun jama', diulang sebanyak 15 kali yang tersebar di dalam beberapa surah yaitu sebagai berikut:

Surah	Ayat	Terulang
Al-A'raf [7]	84	2 kali
Hud [11]	82	1 kali
Al-Hijr [15]	74	1 kali
Asy-Syu'ara [26]	173	3 kali
An-Naml [27]	58	3 kali
Al-Anfal [8]	32	1 kali
Al-Furqan [25]	40	2 kali
An-Nisa [4]	102	1 kali
Al-Ahqaf [46]	24	1 kali

Tabel 1. Pengulangan istilah *Matar* dalam Al-Qur'an

b) *Ghayth*

Apabila dipahami dari kata *ghayth* atau hujan, maka terjemahannya adalah diberi hujan. Dan jika berasal dari kata *ghawts* yang berarti pertolongan, maka ini berarti mendapatkan manfaat yang sangat dibutuhkan untuk menahan datangnya mudharat, dari kata inilah istilah *istighātsah*. Dalam Al-Qur'an, kata *al-Ghayth* tersebar baik dalam bentuk tunggal ataupun jama', diulang sebanyak 6 kali sebagai berikut:

Surah	Ayat	Terulang
Yusuf [12]	49	1 kali
Al-Kahfi [18]	29	2 kali
Luqman [31]	34	1 kali
Asy-Syura [42]	28	1 kali

Al Hadid [57]	20	1 kali
---------------	----	--------

Tabel 2. Pengulangan istilah *Ghayth* dalam Al-Qur'an

c) *Anzala māa*

Al-Qur'an menggunakan kata kunci *anzala* yang berarti menurunkan dan kata ini diulang hampir sebanyak penyebutan *al-mā* atau air dalam Al-Qur'an. Selain menggunakan kata *anzala*, Allah juga menggunakan kata yang dekat maknanya dengan menurunkan, yaitu *sabba* yang berarti mencurahkan (air dari langit). Al-Qur'an menyebut istilah *mā'* dalam bentuk nakirah dan *al-mā'* dalam bentuk ma'rifah yang berarti air sebanyak 59 kali. Al-Qur'an menyebut (*mā'aki*) airmu satu kali, (*mā'aha*) airnya dua kali, dan (*mā' akum*) air kalian satu kali. Jadi secara keseluruhan Al-Qur'an mengulang istilah (*mā'*) atau air sebanyak 63 kali yang tersebar dalam 42 surah. Hal ini mengisyaratkan bahwa air menurut Al-Qur'an merupakan sumber kekayaan alam yang penting, berharga, dan memiliki banyak manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan.

d) *Wadqu*

Kata *al-Wadq* mayoritas ulama memahaminya dengan arti hujan. Diambil dari kata *Wadaqa* yang berarti menetes. Di dalam Al-Qur'an, kata *Wadqa* di ulang sebanyak 2 kali yaitu sebagai berikut:

Surah	Ayat	Terulang
An-Nur [24]	43	1 kali
Ar-Rum [30]	48	1 kali

Tabel 3. Pengulangan istilah *Wadqu* dalam Al-Qur'an

2. Proses Terbentuknya Hujan

Berdasarkan (Annur, et al. 2022) memaparkan bahwa pembentukan hujan berlangsung dalam tiga tahap. Pertama “bahan baku” hujan naik ke udara, lalu awan terbentuk. Akhirnya, curahan hujan terlihat. Tahap-tahap ini jelas ditetapkan dalam Al-Qur'an berabad-abad yang lalu, yang memberikan informasi yang tepat mengenai pembentukan hujan.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خَلْقِهِ طَرْدًا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَنْبِشُونَ ٤٨

Artinya: “Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” (Q.S Ar-Rum [30]:48)

Pada ayat tersebut, disebutkan tiga tahap proses terjadinya hujan, mulai dengan menggambarkan angin yang berfungsi untuk menggerakkan awan hingga antar awan tersebut saling bersatu dan menjadi besar ukurannya menurut kehendak Allah (Khamidinal, 2021).

a) Tahap Pertama

“Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan...”

Gelembung-gelembung udara yang jumlahnya tidak terhitung yang dibentuk dengan pembuihan pada lautan, terus-menerus mengalami pemecahan dan menyebabkan partikel-partikel air menuju ke langit. Partikel-partikel tersebut kaya akan garam, lalu diangkut oleh angin dan bergerak ke atas di atmosfer. Partikel-partikel ini disebut aerosol, membentuk awan dengan mengumpulkan uap air yang ada disekelilingnya, yang naik lagi sebagai titik-titik kecil dengan mekanisme yang disebut perangkap air (Annur, et al. 2022). Angin bertiup membawa sekumpulan awan, itu termasuk fase kondensasi (Khamidinal, 2021).

b) Tahap Kedua

“...dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal...”

Awan-awan terbentuk dari uap air yang mengalami pengembunan di sekeliling partikel-partikel debu di udara. Awan-awan tersebut bergantung di udara dan terbentang di langit (Annur, et al. 2022). Sekumpulan awan yang terbawa oleh angin akan terhubung dan berkumpul dengan ukuran yang besar, ini adalah fase awan bergabung membentuk mendung (Khamidinal, 2021).

c) Tahap Ketiga

“...lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya...”

Partikel-partikel air yang mengelilingi partikel debu itu membentuk air hujan. Jadi, air hujan itu yang menjadi lebih berat daripada udara, bertolak dari awan dan mulai jatuh ke tanah sebagai perwujudan hujan (Annur, et al. 2022). Ini termasuk fase presipitasi (Khamidinal, 2021).

3. Fungsi Hujan

Berdasarkan jurnal (Nurafipah & Fakhruddin, 2021) menjelaskan mengenai fungsi hujan dalam Islam, yaitu sebagai nikmat yang besar dari Allah SWT. Manusia tidak akan menyanggupi ketika disuruh menyiram semua tumbuh-tumbuhan, apalagi yang terdapat di hutan yang sangat lebat, maka hujanlah pertolongan dari Allah bagi manusia yang bermanfaat untuk membantu pekerjaan yang sulit untuk diselesaikan oleh manusia. Semua tumbuhan diberikan air dengan adil oleh Allah. Selain itu, air hujan yang turun menumbuhkan tanaman, sehingga manusia dapat memakan hasil dari tanaman tersebut seperti buah-buahan ataupun sayuran. Tumbuhan juga dapat memberikan oksigen yang sangat dibutuhkan manusia untuk bernafas, menahan erosi, sebagai obat-obatan, selain itu hujan juga menjadi hiburan yang sederhana untuk manusia. Hal tersebut terdapat dalam ayat Al-Qur'an yaitu,

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِيَلْدَ مِمَّنْ فَانزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (Q.S Al-A'raf [7]:57)

Menurut jurnal (Aini, 2021) memaparkan bahwa di dalam Al-Qur'an, hujan sebagai nikmat sekaligus sebagai bukti dai kekuasaan Allah SWT. atas makhluk-Nya menggunakan istilah *al-Ghayth* yang terulang sebanyak 6 kali, yaitu diantaranya membicarakan tentang, hanya Allah yang berkuasa tentang hari kiamat dan Allah

menurunkan hujan dan tiada seorangpun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati, Allah menurunkan hujan sesudah mereka putus asa, dan akan ada tahun yang mana manusia diberi hujan dan memeras hasilnya. Ini terdapat dalam surah Yusuf [12]:49 sebagai berikut:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

Artinya: “Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.” (Q.S Yusuf [12]:49)

Ayat di atas terkait dengan ayat sebelumnya, di mana Nabi Yusuf menunjukkan cara mengantisipasi bencana yang akan datang dengan menanam dengan tekun selama tujuh tahun untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Kemudian akan ada masa sulit selama tujuh tahun, yang akan menghabiskan semua yang mereka kumpulkan dari tahun-tahun yang subur. Meskipun Sungai Nil dapat mengambil air yang banyak dari hujan di Hulu, mereka harus berhati-hati agar tidak semua padi dihabiskan. Mereka harus menyediakan sedikit padi khusus untuk pembibitan jika mereka sudah tidak tertolong lagi. Ini adalah tanda tahun yang sangat subur setelah tujuh tahun musim kering. Sungai Nil akan menyuburkan tanah dan menggaru memanjang dari wilayah Hulu, dan mungkin juga membuat hujan di Mesir Hilir. Pohon anggur dan zaitun, yang mengalami kekeringan selama musim kemarau, sekarang bersemi kembali dan menghasilkan buah dan minyak. Selain buah tahunan, juga ada biji-bijian seperti biji rami, biji-bijian, dan pohon minyak kastrol. Dengan tanah yang diairi dan hasil pertanian yang melimpah di daerah ini, pohon-pohon ini seharusnya tumbuh. Dan kepercayaan rakyat akan dihidupkan kembali, dan mereka akan menikmati hasil bumi yang lebih baik ketika kebutuhan pokok mereka dari padi-padian sudah cukup (Aini, 2021).

Selanjutnya dalam ayat Al-Qur'an surah Asy-Syura [42]:28 dijelaskan bahwa Allah memberikan kepada makhluknya rahmat melalui hujan.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ٢٨

Artinya: *“Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.”*
(Q.S Asy-Syura [42]:28)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hujan merupakan hasil dari proses pengendapan air yang berasal dari sumber yang ada pada bumi, baik berasal dari laut, sungai, danau, atau sumber lainnya. Dalam perspektif sains, pengulangan proses turunnya hujan disebut dengan siklus. Proses terjadinya hujan menurut sains terdapat tiga tahapan yaitu, evaporasi, kondensasi, dan presipitasi. Dalam perspektif ayat Al-Qur'an, hujan adalah fenomena alam yang memberikan suatu rezeki dan untuk kehidupan makhluk hidup di bumi. Turunnya hujan menurut Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan proses siklus hujan dalam ilmu pengetahuan (sains). Dalam Al-Qur'an, angin bertiup membawa sekumpulan awan, itu juga termasuk dalam fase kondensasi, dilanjutkan fase awan bergabung membentuk mendung, dan pada akhirnya jatuh ke tanah sebagai perwujudan hujan, ini termasuk fase presipitasi. Jadi, fenomena hujan dalam perspektif sains dan perspektif ayat dalam Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat, keduanya saling melengkapi dan memberikan kejelasan yang utuh mengenai fenomena hujan dan memberikan manfaat yang sama yaitu untuk kehidupan makhluk yang ada di bumi. Pemahaman yang baik tentang fenomena hujan dapat diperoleh dari penjelasan sains dan ayat-ayat Al-Qur'an dibalik proses alamiahnya, dan dari sana lah terdapat kekuasaan dan kehendak Allah SWT. yang mengaturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pentingnya mempelajari dan memahami fenomena alam seperti hujan dari perspektif sains dan Al-Qur'an dengan seimbang. Dengan hal tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang baik dan menyeluruh mengenai ciptaan Allah SWT. Keduanya tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi dalam menjelaskan suatu fenomena. Penelitian ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut tentang fenomena alam seperti hujan atau yang lainnya dari perspektif sains dan ayat dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memperdalam kesadaran atas kekuasaan Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, I. A. S., (2019). *Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Afkarina, A. (2023). *Proses Terjadinya Hujan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Channel Youtube Ustadz Ahmad Dusuki)*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Aini, S. (2021). Manfaat Hujan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. 2(2). 76-78.
- Aisyah, S. (2020). *Awan dan Angin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Alivah (2024). *Fungsi Al-Riyah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al-Karim Tentang Fungsi Angin)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Annur, S., Rusilowati A., Supriyadi, & Sumarni, W., (2022). *Bumi dan Kebencanaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Fajar, D. M., (2020). *Bunga Rampai Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Sains dan Islam*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Faradiba, N. (2021, 20 Mei) *Proses Terjadinya Hujan dan Penjelasannya Menurut Sains*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/20/100400923/proses-terjadinya-hujan-dan-penjelasannya-menurut-sains>
- Heryani, E. (2019). *Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)*. Institusi Agama Islam Negeri Curup.
- Khamidinal, (2021). *Studi Komparasi Waktu dan Proses Terjadinya Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. *Jurnal Suhuf*. 33(1). 100.
- Maslan, M., Muzakki, A., Duhita, M. R., & Hafsan (2021). *Kajian Tematik Air Pada Siklus Air Menurut Perspektif Sains dan Al-Qur'an*. *Jurnal Teknosains*. 15(2). 200.

Mubin (2020). Meteorologi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 6(2). 170.

Nurafipah, N. S. & Fakhruddin, A. (2021). Integrasi Quran dan Sains dalam Proses Hujan. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*. 5(1). 36-39.